

Pengaruh *Biological Asset Intensity*, *Profitabilitas*, *Firm Size*, *Ownership Concentration*, *Growth*, dan *Type Of Public Accounting Firm* terhadap *Biological Asset*

Muhammad Hussein Aliefianto^{1*}, Wawan Sadtyo Nugroho¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia.

*email: m.husseinaliefianto@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the importance of biological asset disclosure in the oil palm plantation sector which contributes to the Indonesian economy. Transparent disclosure is expected to increase investor and stakeholder confidence. This study aims to analyse the influence of various factors, including biological asset intensity, profitability, firm size, ownership concentration, growth, and type of public accounting firm, on biological asset disclosure using control variables such as leverage, firm age, firm value, and financial performance in oil palm plantation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2023. The method used in this study is multiple linear regression analysis with secondary data taken from the financial statements of oil palm plantation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2023 period. The sample used consisted of 14 companies with a total of 70 observations. The results showed that biological asset intensity and growth had no effect on biological asset disclosure. Conversely, profitability and firm size show a negative effect on biological asset disclosure, while ownership concentration and type of public accounting firm have a positive effect on biological asset disclosure. The limitations of this study lie in the focus that is only on companies in the oil palm plantation sector in Indonesia and the limited research period. This study also only considers certain variables, so there are still many other factors that can affect biological asset disclosure. Suggestions for future research are to expand the scope of research by adding other relevant independent variables, as well as extending the research period to get more comprehensive results. Research is also recommended to explore the influence of external factors and other company characteristics on biological asset disclosure.

ABSTRAK

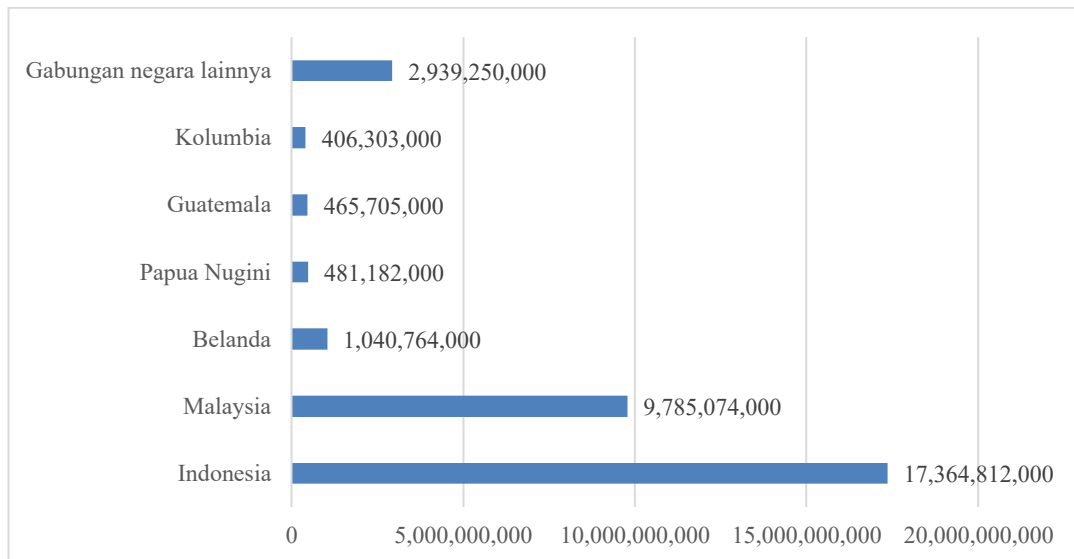
Kata Kunci:
Biological Asset Intensity;
Profitabilitas;
Firm Size;
Ownership Concentration;
Growth; Type Of

Penelitian ini didasari oleh pentingnya *biological asset disclosure* dalam sektor perkebunan kelapa sawit yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Pengungkapan yang transparan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor, termasuk *biological asset intensity*, *profitabilitas*, *firm size*, *ownership concentration*, *growth*, dan *type of public accounting firm*, terhadap *biological asset disclosure* dengan menggunakan variabel kontrol seperti *leverage*, *firm age*, *firm value*, dan

Public Accounting	<i>financial performance</i> pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Sampel yang digunakan terdiri dari 14 perusahaan dengan total 70 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>biological asset intensity</i> dan <i>growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>biological asset disclosure</i>. Sebaliknya profitabilitas dan <i>firm size</i> menunjukkan pengaruh negatif terhadap <i>biological asset disclosure</i>, sedangkan, <i>ownership concentration</i> dan <i>type of public accounting firm</i> berpengaruh positif terhadap <i>biological asset disclosure</i>. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan periode penelitian yang terbatas. Penelitian ini juga hanya mempertimbangkan variabel-variabel tertentu, sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi <i>biological asset disclosure</i>. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel independen lain yang relevan, serta memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Penelitian juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal dan karakteristik perusahaan lainnya terhadap <i>biological asset disclosure</i>.
----------------------	---

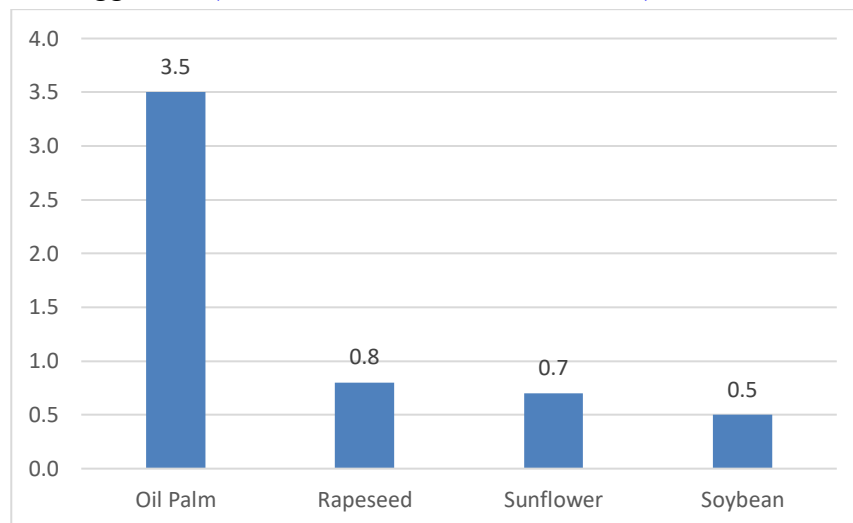
PENDAHULUAN

Indonesia tercatat sebagai eksportir kelapa sawit terbesar di dunia pada tahun 2020. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, total nilai ekspor kelapa sawit Indonesia mencapai USD 17,36 miliar pada tahun tersebut, yang berkontribusi sebesar 53,46% terhadap total ekspor global kelapa sawit senilai USD 32,48 miliar. Malaysia berada di posisi kedua dengan nilai ekspor sebesar USD 9,78 miliar atau 30,12% dari total ekspor global. Sementara itu, negara-negara lain memberikan kontribusi yang jauh lebih kecil dibandingkan Indonesia dan Malaysia. Nilai ekspor kelapa sawit Belanda hanya sebesar USD 1,04 miliar (3,2%), Papua Nugini sebesar USD 481,1 juta (1,48%), dan Guatemala sebesar USD 465,7 juta (1,43%). Adapun Kolombia mencatat nilai ekspor sebesar USD 406,3 juta (1,25%), dan total ekspor dari negara-negara lainnya mencapai USD 2,9 miliar. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Amerika Serikat tahun 2021, proporsi minyak sawit Indonesia di pasar dunia mencapai 59% (Hutt, [learnrgerman.dw.com](https://www.learnrgerman.dw.com), 2022).



Gambar 1. Negara Dengan Ekspor Kelapa Sawit Terbesar Didunia
Sumber: Databooks 2020

Berdasarkan [gambar 1](#) ada beberapa alasan yang mendukung pertumbuhan industri minyak sawit di masa depan. Kelapa sawit dikenal sebagai tanaman penghasil minyak nabati dengan produktivitas tertinggi. Per hektar lahan kelapa sawit mampu menghasilkan lebih banyak minyak dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Oleh karena itu, industri kelapa sawit memenuhi kriteria sebagai sektor unggulan yang layak dikembangkan secara menyeluruh, mulai dari tahap hulu hingga hilir ([Kementerian Perindustrian, 2021](#)).



Gambar 2. Perbandingan Penggunaan lahan dengan Minyak Nabati Lainnya
Sumber: Laporan Komisi Eropa 2018 (European Commission Report 2018) dalam ([SMART,2018](#))

Pada [gambar 2](#) dapat terlihat luas area perkebunan kelapa sawit berdasarkan status pengelolaan pada tahun 2021 tidak menunjukkan perubahan signifikan

dibandingkan tahun sebelumnya. Perkebunan besar swasta tetap mendominasi penguasaan lahan dengan luas 8,04 juta hektar atau 55% dari total area perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya, perkebunan rakyat mengelola 6,03 juta hektar atau 41,24%, sementara perkebunan besar negara menguasai 0,55 juta hektar atau 3,76% (Direktur Jenderal Perkebunan, 2021).

Dari data tersebut, terlihat bahwa sektor perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan *biological asset disclosure* oleh perusahaan perkebunan. Langkah ini bertujuan untuk menarik lebih banyak investor, meningkatkan transparansi informasi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, mendukung pengembangan usaha, serta memperkuat kepercayaan masyarakat dan pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan.

Aset biologis merupakan elemen penting yang mendukung ekonomi perusahaan perkebunan, terutama tanaman kelapa sawit. Perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sektor lain, yaitu keberadaan aset biologis yang mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis mencakup proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi, yang menghasilkan perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis. Karakteristik unik ini sering kali menimbulkan bias dalam pengukuran, penyajian, dan *biological asset disclosure* dibandingkan aset tetap di sektor lain. Dalam industri kelapa sawit, aset utama meliputi pohon sawit, tanah, dan mesin pengolah. Hasil utama yang diolah adalah tandan buah segar (TBS), yang berasal dari tanaman kelapa sawit (Rachmawati, 2019).

Pengungkapan aset biologis pada perusahaan kelapa sawit di Indonesia telah menjadi isu penting dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena besarnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional dan dampak lingkungan yang signifikan. Aset biologis dalam industri kelapa sawit mencakup kebun kelapa sawit, tanaman yang sedang tumbuh, dan hasil panen. Fenomena yang menonjol adalah penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, yang mengadopsi International Accounting Standard (IAS) 41, yang mengharuskan perusahaan untuk mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Namun, penilaian ini sering kali menimbulkan tantangan karena fluktuasi harga minyak sawit mentah (CPO) dan ketidakstabilan pasar global.

Tekanan dari investor, lembaga keuangan internasional, dan organisasi lingkungan juga mendorong perusahaan kelapa sawit untuk lebih transparan dalam mengungkapkan aset biologis mereka. Misalnya, perusahaan diharapkan memberikan informasi detail tentang luas lahan, usia tanaman, produktivitas, dan dampak lingkungan. Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya sertifikasi seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* yang menuntut praktik

keberlanjutan dan transparansi. Namun, masih terdapat variasi dalam kualitas pengungkapan antar perusahaan, dengan beberapa perusahaan seperti PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT SMART Tbk menunjukkan pengungkapan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan perusahaan kecil (RSPO, 2024).

Biological asset disclosure pada sektor agrikultur di Indonesia, termasuk kelapa sawit, perkebunan karet, dan tanaman pangan, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tahun 2019 dan 2023 (BPS, 2023). Penerapan PSAK 69 memberikan pedoman yang jelas bagi perusahaan agrikultur dalam mengukur dan mengungkapkan nilai wajar aset biologis mereka. Dengan standar ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Selain itu, PSAK 69 mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan dampak lingkungan dalam pengelolaan aset biologis, sehingga mendukung praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Pada sektor kelapa sawit, pengungkapan aset biologis cenderung lebih detail dan terstruktur. Perusahaan-perusahaan besar seperti PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT SMART Tbk secara konsisten mengungkapkan informasi tentang luas lahan, usia tanaman, produktivitas, dan dampak lingkungan. Namun, tantangan utama tetap ada dalam penilaian nilai wajar aset biologis karena fluktuasi harga CPO dan ketidakpastian pasar.

Di sektor perkebunan karet, pengungkapan aset biologis cenderung lebih sederhana. Perusahaan seperti PT Kirana Megatara Tbk mengungkapkan informasi dasar tentang luas lahan dan produksi karet, tetapi kurang detail dalam mengungkapkan dampak lingkungan dan risiko perubahan iklim. Sementara itu, pada sektor tanaman pangan seperti padi dan jagung, *biological asset disclosure* masih terbatas. Perusahaan di sektor ini lebih fokus pada produksi dan distribusi, sehingga *biological asset disclosure* sering kali hanya mencakup nilai buku tanpa penjelasan mendetail tentang penilaian nilai wajar. Adanya kasus dugaan korupsi megaproyek di badan PTPN XIII pada penanaman baru kelapa sawit juga menyoroti pentingnya *biological asset disclosure* di tengah kondisi perusahaan yang mengalami kerugian. Pengungkapan aset biologis diperlukan untuk meminimalisir kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dengan penanam modal.

Berdasarkan PSAK 69, aset biologis didefinisikan sebagai tanaman atau hewan hidup, termasuk produk yang tumbuh pada tanaman produktif. Aset ini unik karena terus mengalami transformasi biologis, bahkan setelah mulai menghasilkan output. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran yang mencerminkan nilai wajar aset biologis dalam kaitannya dengan kontribusinya terhadap keuntungan ekonomi perusahaan (Nikmah, 2022).

Sehubungan dengan fenomena di atas mengenai sektor perkebunan, maka usaha-usaha di sektor perkebunan perlu untuk lebih dikembangkan lagi, karena sektor perkebunan merupakan salah satu penopang pembangunan perekonomian nasional Indonesia. Proses pengembangan ini dicapai dengan menyediakan informasi yang cukup luas untuk tersedia bagi berbagai pemangku kepentingan, yaitu berbagai kelompok secara internal dan eksternal, berdasarkan keputusan terbaik yang dibuat agar pengembangan perusahaan dapat dilaksanakan. Informasi tersebut dapat ditangkap dan dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan yang dipahami, disajikan, dan didukung oleh data yang valid secara akurat.

Dari perspektif akuntansi, transparansi dalam *biological asset disclosure* adalah esensial, terutama pada sektor perkebunan yang mengandalkan biological asset intensity dan terpengaruh oleh variabel-variabel keuangan seperti profitabilitas, *firm size*, dan *growth*. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *biological asset disclosure* dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan akuntabilitas finansial serta memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi investor dan pemangku kepentingan. Selain itu, *type of public accounting firm* yang mengaudit perusahaan juga menjadi faktor penting, karena kualitas pengungkapan informasi keuangan dan aset sangat bergantung pada independensi dan keahlian auditor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktik pengungkapan aset di sektor agrikultur di Indonesia, sekaligus memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*, guna menciptakan standar yang lebih transparan di masa mendatang.

Biological asset disclosure yang dilakukan perusahaan di sektor perkebunan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis berbagai faktor yang diduga mempengaruhi *biological asset disclosure*, yaitu *biological asset intensity*, *firm size*, *Growth*, *Ownership Concentration*, *type of public accounting firm*, dan profitabilitas. Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menambahkan variabel profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki enam faktor: kekuatan aset biologis, *firm size*, *Growth*, *Ownership Concentration*, *type of public accounting firm* dan profitabilitas.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah *biological asset intensity*. Perusahaan yang *biological asset intensity*-nya tinggi cenderung akan melakukan *biological asset disclosure* secara lebih luas. Sebaliknya, perusahaan cenderung tidak melakukan pengungkapan secara luas. Hal ini dikarenakan menganggap bahwa *biological asset intensity* yang rendah menunjukkan bahwa aset biologis tidak berdampak signifikan bagi perusahaan. Penelitian Yurniwati et al. (2018) telah membuktikan bahwa *biological asset*

intensity berpengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*. Semakin tinggi *biological asset intensity* maka semakin luas *biological asset disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi aset biologi adalah *firm size*. *firm size* menunjukkan semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yurniwati et al., 2018) memperoleh hasil bahwa *firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan aset. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019) bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Menurut Putri & Siregar (2019) *firm size* termasuk suatu skala yang bisa diklasifikasikan dalam berbagai cara seperti penjualan, nilai pasar saham, total aset penjualan serta lain sebagainya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi aset biologis *growth*. *Growth* agrikultur menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasinya untuk menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya keperusahaan tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan Alfiani & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa *Growth* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah *ownership concentration* merupakan persentase saham yang sebagian besar dimiliki sebagian kelompok kecil atau individu yang menjadi pemegang saham dominan (Kamijaya, 2019). Perusahaan yang dikendalikan oleh investor dengan *Ownership Concentration* cenderung memiliki permintaan yang lebih tinggi untuk melakukan *biological asset disclosure*-nya dibanding perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor dengan *Ownership Concentration* (Nuryaman, 2015). Investor tersebut memiliki kepemilikan yang besar sehingga berperan besar pula dalam perusahaan sehingga menuntut informasi yang lebih banyak. Hasil penelitian Duwu, et al. (2018) dan Yurniwati et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi atau tersebar tidak memberikan pengaruh terhadap *biological asset*

disclosure dalam laporan tahunan, karna dianggap akan menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah *type of public accounting firm*. Perusahaan dengan auditor dari *type of public accounting firm* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan dengan auditor dari luar *type of public accounting firm*. Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara persyaratan pengungkapan dan perusahaan yang diaudit dari *type of public accounting firm*. Penelitian Kurniawati et al. (2020) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit *type of public accounting firm* memberikan dampak positif terhadap *biological asset disclosure*. Namun berbeda dengan penelitian Kurniawati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *type of public accounting firm* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *biological asset disclosure*.

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah profitabilitas. Perusahaan yang memiliki *Financial Performance* baik biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al. (2020), menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Duwu et al., 2018) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *biological asset disclosure*.

Melihat fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang agrikultur yang berkaitan dengan akuntansi, khususnya mengenai aset biologis. Topik ini menjadi perhatian baru dalam akuntansi, terutama sejak diberlakukannya PSAK 69 yang efektif untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2018. Peraturan ini menuntut perusahaan perkebunan, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk mematuhi standar pengungkapan informasi sesuai dengan SAK, di mana PSAK 69 merupakan bagian dari standar tersebut. Aturan pengungkapan informasi ini juga diatur dalam BEI Kep-00015/BEI/01-2021, yang merupakan revisi Peraturan I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi.

Namun, saat ini belum ada kriteria khusus yang menentukan kelayakan pengungkapan item aset biologis oleh perusahaan, dan tidak terdapat sanksi yang mengatur batasan kelayakan pengungkapan tersebut. Meskipun demikian, tujuan lain dari *biological asset disclosure* adalah memberikan transparansi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, diketahui bahwa industri kelapa sawit terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan memainkan peran penting dalam menunjang perekonomian nasional. Oleh karena itu, *biological asset disclosure*

yang dapat mencerminkan nilai aset secara wajar menjadi sangat penting, karena aset tersebut berkontribusi terhadap penciptaan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

Hasil yang berbeda dari beberapa peneliti sebelumnya serta fenomena yang terjadi, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali. Perbedaan dari penelitian mengacu pada penelitian yang dilakukan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah:

- 1) Terletak pada periode penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan periode 2019-2023 sedangkan periode sebelumnya pada periode 2015-2018. Penggunaan tahun 2019-2023 dikarenakan sejalan dengan disahkannya PSAK 69 Agrikultur oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 16 Desember 2015 dan adanya anjuran penerapan dini.
- 2) Peneliti tidak menggunakan variabel Leverage karena variabel ini mengalami konsistensi hasil dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dengan sampel yang sama yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap *biological asset disclosure* terjadi pada penelitian [Frida \(2017\)](#), [Duwu & Daat \(2018\)](#), [Deviyanti \(2019\)](#), dan [Jannah \(2020\)](#).
- 3) Peneliti menambahkan variabel baru yaitu profitabilitas dan *type of public accounting firm*. Pengaruh profitabilitas terhadap *biological asset disclosure* bahwa ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi asset biologisnya jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh [Choi et al. \(2013\)](#) yaitu perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih baik dalam melakukan pengungkapan dan lebih baik dalam merespon tekanan dari luar. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Penambahan variabel berikutnya yaitu *type of public accounting firm*, *type of public accounting firm* dapat mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan ([Putri R., 2017](#)).
- 4) Objek yang diteliti dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023. Sedangkan, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Jannah \(2020\)](#) dan [Nhafarin \(2020\)](#), lebih umum dalam cakupan objek penelitian, mencakup berbagai perusahaan agrikultur tanpa membedakan sub-sektor tertentu.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang berupa dokumen laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

- 1) Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan periode 2019-2023
- 2) Perusahaan perkebunan kelapa sawit telah menerbitkan dan menyajikan laporan keuangan tahunan dengan lengkap serta menggunakan satuan mata uang Rupiah selama tahun pengamatan periode 2019-2023
- 3) Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator yang dijadikan variabel dalam penelitian ini.
- 4) Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menerapkan PSAK 69: Agrikultur selama tahun pengamatan periode 2019-2023.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang perhitungannya dilakukan dengan Statistical Package For Social Science (SPSS) versi 26. Analisis regresi linear berganda Analisis ini digunakan karena pada penelitian ini menggunakan variabel bebas lebih dari satu, dengan tujuan mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel. Persamaan regresi linear pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$BADA_{V0} = \alpha + \beta_1 BAI + \beta_2 PB + \beta_3 SIZE + \beta_4 OWNC + \beta_5 Growth + \beta_6 TOPAF + \beta_7 LEV + \beta_8 AGE + \beta_9 PBV + \beta_{10} ROE + e$$

Dimana:

A	=	Konstanta
$B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10$	=	Koefisien Regresi
BAD	=	<i>Biological Asset Disclosure (Y)</i>
BAI	=	<i>Biological Asset Intensity (X1)</i>
PB	=	<i>Profitabilitas (X2)</i>
SIZE	=	<i>Firm Size (X3)</i>
OWNC	=	<i>Ownership Concentration (X4)</i>
GRWTH	=	<i>GROWTH (X5)</i>
TOPAF	=	<i>Type Of Public Accounting Firm (X6)</i>
LEV	=	<i>Leverage</i>

<i>AGE</i>	=	<i>Firm Age</i>
<i>PBV</i>	=	<i>Firm Value</i>
<i>ROE</i>	=	<i>Financial Performance</i>
<i>E</i>	=	<i>Standar Error</i>

Robustness Test

Tujuan uji *robustness test* adalah untuk melihat apakah variabel kontrol seperti *leverage*, *firm age*, *firm value*, dan *financial Performance* yang digunakan dapat memperkuat atau memperlemah Pengaruh *biological asset intensity*, profitabilitas, *firm size*, *ownership concentration*, *growth*, dan *type of public accounting firm*, terhadap *biological asset disclosure* dengan menggunakan alat analisis tambahan berupa *Robustness test*. Dimana *robustness test* dilakukan pemisahan (*split*) terhadap variabel kontrol yang digunakan menjadi kategori *high* dan *low*. *robustness test* dapat diuji dengan menggunakan persamaan model sebagai berikut ini (Pratiwi & Nugroho, 2022):

High:

$$BADA_{V0} = \alpha + \beta_1 BAI + \beta_2 PB + \beta_3 SIZE + \beta_4 OWNC + \beta_5 Growth + \beta_6 TOPAF + \beta_7 LEV + \beta_8 AGE + \beta_9 PBV + \beta_{10} ROE + e$$

Low:

$$BADA_{V0} = \alpha + \beta_1 BAI + \beta_2 PB + \beta_3 SIZE + \beta_4 OWNC + \beta_5 Growth + \beta_6 TOPAF + \beta_7 LEV + \beta_8 AGE + \beta_9 PBV + \beta_{10} ROE + e$$

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel terdiri dari variabel independen dan dependen dengan pengukuran variabel seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen (Y)				
1	<i>Biological Asset Disclosure</i>	<i>biological asset disclosure</i> adalah pengungkapan yang dilakukan mengenai aktivitas manajemen yang dilakukan perusahaan, berupa mengubah atau mengolah aset biologis tersebut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018).	<i>Indeks Wallace</i> $= \frac{N}{K} \times 100\%$ Keterangan: N = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan K = Jumlah item yang harus diungkapkan menurut PSAK 69 sebanyak 40	Rasio
Variabel Independen (X)				

1	<i>Biological Asset Intensity</i>	<i>Biological asset intensity</i> merupakan perbandingan antara aset biologis yang dimiliki perusahaan dengan total aset keseluruhan (Marselina & Hastutie, 2018).	$BAI = \frac{Aset\ Biologis}{Total\ Aset}$	Rasio
2	<i>Profitabilitas</i>	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba lewat sumber daya yang dimiliki perusahaan (Amelia D., 2016).	$PB = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$	Rasio
3	<i>Firm Size</i>	<i>firm size</i> merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010, hal. 4).	$Size = Ln (Total\ Aset)$	Nominal
4	<i>Ownership Concentration</i>	<i>Ownership Concentration</i> adalah suatu ukuran distribusi kekuasaan dalam pengambilan keputusan baik oleh pemilik atau manajer. (Zufriya et, al., 2020)	$OWNC = \frac{Pemegang\ Saham\ Yang\ Berkekuasaan\ Besar}{Jumlah\ Saham\ Yang\ Dikuasai}$	Rasio
5	<i>Growth</i>	<i>Growth</i> merupakan selisih antara jumlah penjualan tahun ini dan penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya (Rahimah & Diantimala, 2017).	$Growth = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$	Rasio
6	<i>Type Of Public Accounting Firm</i>	<i>Type Of Public Accounting Firm</i> merupakan organisasi akuntan publik yang memiliki izin resmi, memberikan jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Putri & Siregar, 2019).	Variabel Dummy 1 = berafiliasi dengan big four, 0 = non big four	Ordinal
Variabel Kontrol				
1	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antar hutang perusahaan terhadap modal.	$LEV = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
2	<i>Firm Age</i>	<i>Firm Age</i> menggambarkan seberapa lama suatu perusahaan berdiri dan beroperasi untuk	Age = Tahun pengamatan - Tahun pendirian perusahaan	Nominal

- meningkatkan kinerja perusahaan.
- 3 *Firm Value* *Firm Value* dihitung dengan menggunakan Price Book Value atau PBV diamana PBV akan memperlihatkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, semakin besar rasionya maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para investor. Sedangkan nilai buku (Book Value) adalah nilai bersih yang dimiliki pemegang saham dari hasil rasio dengan membagi total asset bersih dengan total saham yang beredar.
- $$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$
- Rasio
- 4 *Financial Performance* *Financial Performance* menggunakan rasio ROE atau *Return on Equity*, rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang dimiliki baik modal sendiri maupun modal yang disetor oleh pemegang saham, dengan kata lain ROE mengukur pengembalian atas modal. Secara sederhana, ROE adalah hasil perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak (*earnings after tax*) dan total modal yang dimilikinya.
- $$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$
- Rasio
-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dengan periode 5 tahun terhitung dari 2019-2023. Metode yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan metode pengambilan sampel yang ditetapkan maka diperoleh sebanyak 14 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 70 sampel. Berikut penjelasan yang termasuk kedalam kriteria sampel pada [tabel 2](#).

Tabel 2. Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Perkebunan Kelapa Sawit

No	Kriteria	Banyak Perusahaan
1	Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan periode 2019-2023.	24
2	Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak mencatatkan sahamnya di BEI di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian periode 2019-2023.	(4)
3	Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak menerbitkan dan menyajikan laporan keuangan tahunan dengan lengkap serta menggunakan satuan mata uang Rupiah selama tahun pengamatan periode 2019-2023.	(4)
4	Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator yang dijadikan variabel dalam penelitian ini	(1)
5	Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak menerapkan PSAK 69: Agrikultur selama tahun pengamatan periode 2019-2023	(1)
Data akhir sampel perusahaan		14
Sampel akhir penelitian (14 Perusahaan × 5 Tahun)		70

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan program SPSS versi 26 sebagaimana ditunjukkan pada [tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BAI	70	0,0401	3,2630	0,426783	0,3933471

PB	70	-0,5754	0,2067	0,019183	0,1011764
SIZE	70	0,0050	42,8771	32,744750	6,3597346
OWNC	70	0,0050	0,9240	0,516307	0,2492252
Growth	70	-0,9990	1,0000	-0,009169	0,2318769
TOPAF	70	0	1	0,50	0,504
BAD	70	0,5000	0,5750	0,541071	0,0204283
LEV	70	-2,5423	29,3167	2,035267	4,2625148
AGE	70	1	70	35,50	20,351
PBV	70	-31,9076	1301631,5840	234438,558843	360209,3183982
ROE	70	-2,4571	0,8874	-0,015570	0,4101778
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) penelitian ini sebanyak 70. Hasil uji statistik deskriptif dalam tabel 4. menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi masing-masing variabel. Penjelasan secara rinci dari tabel pengujian statistic deskriptif adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel *Biological Asset Intensity* memiliki nilai minimum 0,0401 dan maksimum 3,2630, serta rata-rata 0,426783, dengan Standar deviasi sebesar 0,3933471
- 2) Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum -0,5754 dan maksimum 0,2067, serta rata-rata 0,019183, Dengan standar deviasi sebesar 0,1011764
- 3) Variabel *Firm Size* memiliki nilai minimum 0,0050 dan maksimum 42,8771, serta rata-rata sebesar 32,744750, dengan Standar deviasi sebesar 6,3597346
- 4) Variabel *Ownership Concentration* memiliki nilai minimum 0,0050 dan maksimum 0,9240, serta rata-rata sebesar 0,516307, Standar deviasi sebesar 0,2492252
- 5) Variabel *Growth* memiliki nilai minimum -0,9990 dan maksimum 1,0000, serta rata-rata -0,009169, dengan Standar deviasi sebesar 0,2318769
- 6) Variabel *Type of Public Accounting Firm* adalah variabel kategori (dummy) dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, serta rata-rata 0,50, dengan Standar deviasi sebesar 0,504
- 7) Variabel *Biological Asset Disclosure* memiliki nilai minimum 0,5000 dan maksimum 0,5750, dengan rata-rata 0,541071, dengan Standar deviasi sebesar 0,0204283
- 8) Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum -2,5423 dan maksimum 29,3167, dengan rata-rata 2,035267 dan standar deviasi 4,2625148
- 9) Variabel *Firm Age* memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 70, dengan rata-rata 35,5 dan standar deviasi 20,351

- 10) Variabel *Firm Value* memiliki nilai minimum -31,9076 dan maksimum 1.301.631,584, dengan rata-rata 234.438,5588 dan standar deviasi 360.209,3184.
- 11) Variabel *Financial Performance* memiliki nilai minimum sebesar -2,4571 dan nilai maksimum sebesar 0,8874. Nilai rata-rata sebesar -0,01557 dengan standar deviasi sebesar 0,4101.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01504646
Most Extreme Differences	Absolute	0,100
	Positive	0,100
	Negative	-0,073
Test Statistic		0,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,081 ^c

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan [tabel 4.](#) dimana hasil pengujian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, adalah 0,100, dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,081. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusikan secara normal pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
BAI	0,645	1,550	Tidak Terjadi Multikolinieritas
PB	0,762	1,312	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Size	0,693	1,442	Tidak Terjadi Multikolinieritas
OWNC	0,618	1,618	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Growth	0,622	1,606	Tidak Terjadi Multikolinieritas
TOPAF	0,690	1,449	Tidak Terjadi Multikolinieritas
LEV	0,200	5,010	Tidak Terjadi Multikolinieritas
AGE	0,680	1,470	Tidak Terjadi Multikolinieritas

PBV	0,734	1,363	Tidak Terjadi Multikolinieritas
ROE	0,213	4,703	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan [tabel 5](#) untuk hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel independent dan variabel kontrol yaitu biological asset intensity, profitabilitas, firm size, Ownership concentration, growth, tyupe of public accounting firm, leverage, firm age, firm value, dan financial performance memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Artinya model regresi uyang digunakan tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji heteroskedastisitas

Model	Beta	T	Sig.	Keterangan
BAI	0,067	0,475	0,637	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PB	-0,067	-0,511	0,611	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
SIZE	-0,058	-0,427	0,671	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
OWNC	-0,107	-0,798	0,428	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Growth	0,024	0,165	0,869	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
TOPAF	-0,084	-0,625	0,534	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	-0,103	-0,402	0,689	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Age	0,275	2,276	0,026	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PBV	-0,245	-1,898	0,063	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROE	-0,423	-1,739	0,087	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan [Tabel 6.](#) dari hasil uji heteroskedastisitas menunjukan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel telah melebihi 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdampak oleh heteroskedastisitas, atau kata lain, dapat dikatakan bahwa model regresi ini bebas dari ketidakseragaman varians dalam residualnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

0,528 ^a	0,279	0,268	0,01296753	2,258
--------------------	-------	-------	------------	-------

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Nilai tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 70 (n) dan jumlah variabel independent ditambah dengan variabel kontrol sebanyak 10 (K=10). Maka tabel *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut

Tabel 8. *Durbin-Watson Test Bound*

N	4-DU	4-DL	DU	DL
70	1,742	2,6953	1,9481	1,3047

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Dinyatakan dengan rumus $dU \leq d \leq 4-dU$ dengan perbandingan yaitu $1,9481 < 2,258 < 1,742$ berarti tidak terjadi autokorelasi melalui semua pengujian asumsi klasik yang dilakukan, tidak ada satupun uji asumsi klasik yang menunjukkan adanya masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang terlibat dalam analisis layak dan memenuhi syarat untuk diuji dalam konteks regresi linear berganda.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	0,014	0,007		2,080	0,042
BAI	0,001	0,003	0,067	0,475	0,637
PB	-0,005	0,011	-0,067	-0,511	0,611
SIZE	-7,531E-5	0,000	-0,058	-0,427	0,671
OWNC	-0,004	0,004	-0,107	-0,798	0,428
Growth	0,001	0,005	0,024	0,165	0,869
TOPAF	-0,001	0,002	-0,084	-0,625	0,534
LEV	0,000	0,000	-0,103	-0,402	0,689
Age	0,002	0,001	0,275	2,276	0,026
PBV	-5,813E-9	0,000	-0,254	-1,913	0,061
ROE	-0,008	0,005	-0,374	-1,504	0,138

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 9. hasil pengujian analisis regresi berganda yang ditunjukkan oleh output spss. Maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} BAD = & 0,014 + 0,001BAI - 0,005PB - 7,531SIZE - 0,004OWNC \\ & + 0,001Growth - 0,001TOPAF + 0,000LEV + 0,002AGE \\ & - 5,813PBV - 0,008ROE + e \end{aligned}$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Apabila Nilai konstanta sebesar 0,014 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dalam model (*biological asset intensity*, profitabilitas, *firm size*, *Ownership concentration*, *growth*, *tyupe of public accounting firm*, *leverage*, *firm age*, *firm value*, dan *financial performance*) bernilai 0, maka nilai variabel dependen *Biological Asset Disclosure* akan bernilai 0,014.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *biological asset intensity* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit dalam *biological asset intensity* akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,001 pada variabel dependen *biological asset disclosure*.
- 3) Nilai Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas sebesar -0,005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit profitabilitas akan menyebabkan penurunan pada variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 0,005.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel *firm size* sebesar -7,531 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit *firm size* akan menyebabkan penurunan variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 7,531,
- 5) Nilai Koefisien regresi untuk variabel *Ownership Concentration* sebesar -0,004 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit *Ownership Concentration* akan menyebabkan penurunan variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 0,004
- 6) Nilai Koefisien regresi untuk variabel *Growth* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit *Growth* akan menyebabkan peningkatan variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 0,001,
- 7) Nilai Koefisien regresi untuk variabel *tyupe of public accounting firm* sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit *tyupe of public accounting firm* akan menyebabkan penurunan variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 0,001
- 8) Nilai Koefisien regresi untuk variabel *Leverage* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perubahan 1 unit *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang terukur terhadap variabel dependen *Biological Asset Disclosure*

- 9) Nilai Koefisien regresi untuk variabel *firm Age* sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit *firm Age* akan menyebabkan peningkatan variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 0,002,
- 10) Nilai Koefisien regresi untuk variabel *firm value* sebesar -5,813 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit *firm value* akan menyebabkan penurunan variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 5,813
- 11) Nilai Koefisien regresi untuk variabel *financial performance* sebesar -0,008 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit *financial performance* akan menyebabkan penurunan variabel dependen *Biological Asset Disclosure* sebesar 0,008

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,528 ^a	0,279	0,268	0,01296753

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dalam [tabel 10](#), nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,268 atau 26,8%. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independent dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 26,8%, sedangkan sisanya 73,2% ($100\% - 26,8\% = 73,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Statistik F

Tabel 11. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,004	1	0,004	25,883	0,000 ^b
Residual	0,011	67	0,000		
Total	0,016	68			

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan [Tabel 11](#). bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung 25,883 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,000 pada tingkat kepercayaan 0,05. untuk mengetahui nilai F tabel diperoleh dengan menggunakan $df = n - k - 1$. Berdasarkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar ($n = 70$) dan jumlah variabel bebas sebanyak ($k = 10$), maka $df = 70 - 10 - 1 = 59$ sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $25,883 >$

2,00 atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi layak untuk digunakan atau *fit*.

Uji t

Berdasarkan jumlah ($n = 70$) maka derajat kebebasan adalah $df = 70 - 1 = 69$ sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,66724. Hasil Uji Parsial (Uji t) dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	Keterangan
BAI	0,475	1,66724	0,637	H1 tidak diterima
PB	-0,511	1,66724	0,611	H2 tidak diterima
SIZE	-0,427	1,66724	0,671	H3 tidak diterima
OWNC	-0,798	1,66724	0,428	H4 tidak diterima
Growth	0,165	1,66724	0,869	H5 tidak diterima
TOPAF	-0,625	1,66724	0,534	H6 tidak diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan **Tabel 12.** dapat dijelaskan pengaruh masing-masing independent terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1) Pengaruh *Biological Asset Intensity* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan **tabel 12**, bahwa hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui dari nilai $T \text{ hitung}$ sebesar $0.475 < T \text{ tabel}$ sebesar 1.66724, dan nilai signifikansi (Pvalue) sebesar $0.637 > \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Biological Asset Intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Sehingga **H1 tidak diterima**.

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan **tabel 12**, bahwa hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui dari Nilai $T \text{ hitung}$ sebesar $-0.511 < T \text{ tabel}$ sebesar 1.66724, dan nilai signifikansi (Pvalue) sebesar $0.611 > \alpha = 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Sehingga **H2 tidak diterima**.

3) Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan **tabel 12**, bahwa hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui dari nilai $T \text{ hitung}$ sebesar $-0.427 < T \text{ tabel}$ sebesar 1.66724, dan nilai signifikansi (Pvalue) sebesar $0.670 > \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan

bahwa *Firm Size* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Sehingga **H3 tidak diterima**.

4) Pengaruh *Ownership Concentration* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan [tabel 12](#), bahwa hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui dari nilai T hitung sebesar $-0.798 < T \text{ tabel sebesar } 1.66724$, dan nilai signifikansi (Pvalue) sebesar $0.428 > \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Ownership Concentration* juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Sehingga **H4 tidak diterima**

5) Pengaruh *Growth* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan [tabel 12](#), bahwa hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui dari nilai T hitung sebesar $0.165 < T \text{ tabel sebesar } 1.66724$, dan nilai signifikansi (Pvalue) sebesar $0.869 > \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Sehingga **H5 tidak diterima**.

6) Pengaruh *Type Of Public Accounting Firm*, Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Type of Public Accounting Firm tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Berdasarkan [tabel 12](#), bahwa hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui dari nilai T hitung sebesar $-0.625 < T \text{ tabel sebesar } 1.66724$, dan nilai signifikansi (Pvalue) sebesar $0.534 > \alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Type of Public Accounting Firm* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Sehingga **H6 tidak diterima**.

Robustness Test

Dimana *robustness test* dilakukan pemisahan (*split*) terhadap variabel kontrol yang digunakan menjadi kategori *high* dan *low*. *Robustness test* dilakukan untuk membuktikan bahwa apakah terdapat suatu interaksi antara *biological asset intensity*, profitabilitas, *firm size*, *ownership concentration*, *growth*, dan *type of public accounting firm*, dengan *biological asset disclosure* yang dipengaruhi oleh *leverage*, *firm age*, *firm value*, dan *Financial Performance*. Pemisahan (*split*) menjadi *high* dan *low* dilakukan dengan melihat nilai maksimum, minimum dan mean pada statistik deskriptif variabel *biological asset intensity*, profitabilitas, *firm size*, *ownership concentration*, *growth*, dan *type of public accounting firm*,

leverage, firm age, firm value, dan Financial Performance sebagai berikut ini (Pratiwi & Nugroho, 2022):

Tabel 13. Standar Pemisahan Sampel *Robustness test*

Variabel	Minimum	Maximum	Mean
BAI	0,0401	3,2630	0,426783
PB	-0,5754	0,2067	0,019183
SIZE	0,0050	42,8771	32,744750
OWNC	0,0050	0,9240	0,516307
Growth	-0,9990	1,0000	-0,009169
TOPAF	0	1	0,50
LEV	-2,5423	29,3167	2,035267
AGE	1	70	35,50
PBV	-31,9076	1301631,5840	234438,558843
ROE	-2,4571	0,8874	-0,015570

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan **Tabel 13.** diatas menggambarkan hasil uji statistik deskriptif pada variabel *firm age* dari hasil uji statistic di atas dapat diketahui bahwa perusahaan dikatakan memiliki nilai *firm age* yang *high dan low* jika: “Suatu perusahaan memiliki nilai *firm age* yang rendah dengan nilai 1,000 sampai dengan 35,50. Sedangkan, perusahaan dikatakan memiliki nilai *firm age* yang tinggi jika memiliki nilai 35,50 sampai dengan 70,00”

Pemisahan sampel untuk masing-masing variabel dengan kategori *high* dan *low* sebagai berikut:

Tabel 14. Pemisahan Sampel Pengujian *Robustness test*

Variabel	Jumlah (N)
AGE (Low)	48
AGE (High)	22

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan **Tabel 14.** diatas, bahwa dari hasil pemisahan sampel berdasarkan kriteria nilai *firm age* menghasilkan 2 (dua) kelompok sampel penelitian, yaitu kelompok perusahaan *firm age* yang rendah dan tinggi. Jumlah sampel tersebut setelah dilakukan suatu pengujian, hasil pengujian *robustness test* ditunjukkan pada tabel 16. sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Observasi *Robustness test*

Model	Unstandar dized Coefficient s B	t .	Sig.

Robustness test			
PB (Low)	-0,068	-1,053	0,299
PB (High)	-0,012	-2,359	0,038
SIZE (Low)	-8,663E-05	-0,333	0,741
SIZE (High)	-0,006	-20,401	0,000
OWNC (Low)	-4,995E-05	-0,005	0,996
OWNC (High)	0,068	10,704	0,000
TOPAF (Low)	0,016	2,974	0,005
TOPAF (High)	-0,053	-18,264	0,000

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan [tabel 15](#) diatas, pada hipotesis kedua (H2) dan hipotesis ketiga (H3), Hasil *Robustness test* pada variabel profitabilitas, dan *firm size* menunjukkan nilai P-value masing-masing sebesar 0,038 dan 0,000 yang lebih signifikan dan nilai t hitung masing-masing sebesar -2,359 dan -20,401 serta pada hipotesis keempat (H4) dan hipotesis keenam (H6), Hasil *Robustness test* pada variabel *ownership concentration* dan *type of public accounting firm* menunjukkan nilai P-value masing-masing sebesar 0,000 dan 0,005 yang lebih signifikan dan nilai t hitung masing-masing sebesar 10,704 dan 2,974. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh profitabilitas, *firm size*, *ownership concentration*, dan *type of public accounting firm*, terhadap *biological asset disclosure* yang dipengaruhi oleh variabel kontrol oleh perusahaan seperti: *firm age*. Sehingga, dikatakan bahwa variabel kontrol seperti *firm age*, dapat mengontrol variabel profitabilitas, *firm size*, *ownership concentration*, dan *type of public accounting firm*, terhadap *biological asset disclosure*.

Pembahasan

1) Pengaruh *Biological Asset Intensity* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Biological Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit. Artinya, besarnya aset biologis yang dimiliki perusahaan tidak menjamin luasnya pengungkapan informasi terkait aset tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pertimbangan internal perusahaan dalam memenuhi standar PSAK 69, di mana pengungkapan yang baik tidak hanya mencerminkan kinerja tetapi juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor. Temuan ini bertentangan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja baik cenderung melakukan pengungkapan lebih luas untuk menarik investor dan mengurangi asimetri informasi. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian [Afifa \(2023\)](#) serta

Rokhimah dan Nurhayati (2021), tetapi berbeda dengan penelitian Istutik & Navisha (2021) yang menemukan pengaruh positif antara Biological Asset Intensity dan pengungkapannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pengungkapan aset biologis tidak hanya bergantung pada besarnya aset, tetapi juga pada strategi perusahaan dalam menunjukkan akuntabilitas dan profesionalisme pengelolaan aset.

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Biological Asset Disclosure*, artinya tingginya laba perusahaan tidak selalu mendorong pengungkapan aset biologis yang lebih luas. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu memenuhi standar pengungkapan (seperti PSAK 69), tetapi beberapa mungkin menghindari pengungkapan berlebihan untuk mencegah pesaing memahami strategi bisnis mereka (Duwu & Daat, 2018). Namun, robustness test menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru memiliki pengaruh lebih kuat dalam mengungkapkan aset biologis dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung melakukan pengungkapan lebih luas untuk menarik investor dan mempertahankan kepercayaan pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Frida (2017), Utami & Prabaswara (2020) menyatakan bahwa profitabilitas memengaruhi pengungkapan aset biologis. Namun, bertentangan dengan temuan Afifa (2023) serta Rokhimah & Nurhayati (2021), yang menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas tinggi dapat mendorong transparansi, keputusan pengungkapan juga dipengaruhi oleh pertimbangan strategis perusahaan dalam menjaga daya saing dan citra di pasar.

3) Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit. Perusahaan dengan aset besar tidak selalu mengungkapkan aset biologis lebih luas dibandingkan perusahaan kecil, karena keduanya sama-sama berupaya menarik investor. Perusahaan kecil cenderung meningkatkan pengungkapan agar mampu bersaing, sementara perusahaan besar mungkin menganggap pengungkapan aset biologis tidak memberikan nilai tambah atau terhambat oleh faktor lain seperti *ownership concentration* dan kebijakan internal. Temuan ini diperkuat oleh *robustness test*, yang

menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan sumber daya lebih banyak belum tentu lebih transparan. Hasil ini sejalan dengan teori sinyal, meskipun perusahaan besar seharusnya memberikan pengungkapan lebih luas untuk mengurangi asimetri informasi, dalam praktiknya, firm size tidak selalu menjadi sinyal kuat terkait transparansi aset biologis. Penelitian ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya [Yurniwati et al. \(2018\)](#) tetapi bertentangan dengan temuan [Rokhimah & Nurhayati \(2021\)](#) dan [Afiyanti \(2020\)](#), yang menyatakan firm size tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, meskipun perusahaan besar memiliki kapasitas untuk meningkatkan pengungkapan, komitmen terhadap transparansi tetap bergantung pada faktor internal dan strategi bisnis.

4) Pengaruh *Ownership Concentration* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Ownership Concentration* berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, di mana pemegang saham mayoritas memiliki pengaruh besar, cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan aset biologis demi transparansi laporan keuangan, mengurangi asimetri informasi, dan melindungi investasi mereka. *Robustness test* mengungkap bahwa pengaruh ini semakin kuat pada tingkat kepemilikan yang sangat tinggi, karena pemegang saham pengendali mendorong akuntabilitas lebih besar untuk meminimalkan konflik dengan pemegang saham minoritas. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, di mana pemegang saham mayoritas menggunakan pengungkapan sebagai sinyal positif untuk menunjukkan tata kelola yang baik dan meningkatkan kepercayaan pasar. Hasil penelitian konsisten dengan studi [Nuryaman \(2015\)](#) dan [Yurniwati et al. \(2018\)](#), yang menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi memotivasi transparansi, meski bertentangan dengan temuan [Duwu et al. \(2018\)](#), [Afifa \(2023\)](#), dan [Afiyanti \(2020\)](#) yang menemukan tidak ada pengaruh atau efek negatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Ownership Concentration* dapat menjadi pendorong pengungkapan aset biologis sebagai strategi memperkuat reputasi dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.

5) Pengaruh *Growth* Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Growth* tidak berpengaruh terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit. Tinggi atau rendahnya tingkat *Growth* tidak

menjamin luasnya pengungkapan aset biologis, mengindikasikan bahwa pengungkapan yang baik tidak hanya ditujukan untuk memenuhi regulasi, tetapi juga sebagai alat menarik investasi dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Temuan ini bertentangan dengan teori sinyal (Brigham & Houston, 2010), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung lebih transparan untuk menunjukkan prospek positif dan keunggulan kompetitif. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Istutik dan Navisha (2021), tetapi tidak konsisten dengan temuan Alfiani & Rahmawati (2019) dan Deviyanti (2019), yang menyatakan bahwa *Growth* mendorong peningkatan pengungkapan aset biologis untuk memenuhi ekspektasi investor dan menunjukkan kepatuhan terhadap PSAK 69. Dengan demikian, meskipun *Growth* sering dikaitkan dengan sinyal positif bagi investor, dalam konteks ini, hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan luasnya *Biological Asset Disclosure*.

6) Pengaruh *Type Of Public Accounting Firm*, Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Type of Public Accounting Firm* berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*, di mana perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi tinggi, seperti KAP afiliasi Big Four, cenderung memberikan pengungkapan aset biologis yang lebih lengkap dan transparan. Hal ini disebabkan oleh standar audit yang lebih ketat dan tuntutan akuntabilitas yang tinggi dari KAP besar, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan guna membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan menarik investor. Hasil *robustness test* memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit KAP non-Big Four cenderung memiliki pengungkapan yang lebih terbatas karena standar audit yang kurang ketat. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa audit oleh KAP bereputasi tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar mengenai kualitas laporan keuangan dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya Kurniawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa KAP Big Four mendorong transparansi lebih tinggi, tetapi bertentangan dengan penelitian lain (Duwu et al., 2018; Istutik & Navisha, 2021) yang menemukan bahwa jenis KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan demikian, keterlibatan KAP bereputasi tinggi dapat menjadi faktor pendorong peningkatan kualitas pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Profitabilitas, *Firm Size*, *Ownership Concentration*, *Growth*, Dan *Type Of Public Accounting Firm*, Terhadap *Biological Asset Disclosure* secara empiris. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode metodologi sampel *purposive sampling* dengan rentang waktu penelitian 5 tahun (2019-2023), diperoleh sebanyak 70 sampel. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Biological Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Biological Asset Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan aset biologis suatu perusahaan tidak menentukan sejauh mana
- 2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Biological Asset Disclosure*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu lebih aktif dalam mengungkapkan informasi terkait aset biologis, yang mungkin disebabkan oleh kekhawatiran akan pengungkapan informasi yang dapat merugikan posisi kompetitif mereka.
- 3) *Firm Size* juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap *Biological Asset Disclosure*. Perusahaan besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu utama dalam transparansi pengungkapan aset biologis.
- 4) *Ownership Concentration* berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*. Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi terkait aset biologis, karena pemegang saham mayoritas memiliki insentif untuk memastikan transparansi dalam laporan keuangan.
- 5) *Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *Biological Asset Disclosure*. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan *Biological Asset Disclosure* dalam laporan keuangan.

- 6) *Type of Public Accounting Firm* juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi dengan *Big Four* cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi aset biologis, menunjukkan bahwa kualitas audit dan reputasi KAP berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, T. D. (2023). Pengaruh Biological Asset Intensity, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *AKUNTANSI* 45, 4(2), 211-217.
- Afiyanti, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Perusahaan Sektor Agrikultur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Alfiani, L., & Rahmawati, E. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)*. 3 (2).
- Amelia, D. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010-2014)*. Skripsi, Universitas Esa Unggul.
- Azzahra, V. (2020). *Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Journal of Economics and Business*, 4(1), 230-240.
- Badan Pusat Statistika. (2023). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Choi, d. (2013). *An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures*. *Pacific*, 58-79.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan

- Deviyanti, Z. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Kepemilikan Asing, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologi*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis kap, dan profitabilitas terhadap biological asset disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(2), 56-75.
- Frida. (2017). "*Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*". Repository Universitas Andalas.
- Hutt, D. (2022, 07 22). Diambil kembali dari learnerman.dw.com: <https://www.dw.com/en/what-are-eus-options-in-palm-oil-row-with-malaysia-and-indonesia/a-62564129>
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: IAI
- Istutik, I., & Navisha, A. (2021). Biological Asset Intensity, Company Size, Growth, Ownership Concentration, and Type of Public Accountant Firm Against Biological Asset Disclosure. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 6(2), 195-204.
- Jannah, M. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015), *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). *Tantangan dan prospek hilirisasi sawit Nasional Analisa Pembangunan Industri*, Edisi VI, Jakarta: Kementrian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kamijaya, M. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala.
- Kurniawati, D. (2020). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Marselina, S. Hastutie.(2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas

- Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 56-75.
- Nikmah, Taufik, M., Ilyas, F. (2022). Intensity, Profitability and Disclosure of Biological Assets of Agricultural Companies. *Jurnal Akuntansi*, 12 (1), 51- 62, Universitas Bengkulu
- Nhafarin, A. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Biologis Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018 (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin).
- Nuryaman. (2015). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporat Governance terhadap Pengungkapan Sukarela*. Vol.13 No.2.
- Pratiwi, D., & Nugroho, W. S. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Disclosure terhadap Biaya Modal Ekuitas dan Kinerja Perusahaan. *Borobudur Accounting Review*, 36-57.
- PSAK 69. (2018). *Exposure Draft ED PSAK 69 Agrikultur*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Indonesia. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*, 10(2), 442729.
- Putri, M., & Siregar, N. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. 10(2) (44-70).
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A. & Ermina (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk), *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 130-145, Universitas Tridinanti Palembang
- Rahimah, Z., & Diantimala, Y. (2017). The Influence of Company Characteristics on Market Reaction, with Quality of Voluntary Disclosure as Interveningvariable (Manufacturing Companies Listed on Idx Period 2012-2016) (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Rokhimah, Z. P., & Nurhayati, I. (2021). Biological Assets Disclosure dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur

yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019). Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS), 4(1), 44-54.

SMART. (2018, September 21). Diambil kembali dari smart agribusiness and food: <https://www.smart-tbk.com/peran-penting-kelapa-sawit-sebagai-sumber-pangan-dunia/>

Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. Journal of Accounting and Investment, 1(3), 537-554.

Yurniwati *et al.* (2018). *Effect of Biological Asset Intensity , Company Size,Ownership Concentration , and Type Firm against Biological Assets Disclosure. 21(1)(121-146).*

Zufriya, C., Putri, N. K., & Farida, Y. N. (2020). Pengaruh biological asset intensity, konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis. JAS (Jurnal Akuntansi Syariah), 4(2), 271-282.